

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG LINGKUNGAN WANITA TUNA SUSILA DI DESA SINDANG PAGAR

(Rika Warnita, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi masyarakat tentang lingkungan wanita tuna susila di Desa Sindang Pagar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan persentase. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 230 dan sampel yang diambil sebanyak 46 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat cenderung kurang setuju dengan lingkungan wanita tuna susila. Oleh karena itu agar peran pemerintah dalam mengatasi lingkungan wanita tuna susila sangat penting. Harus ada sanksi yang tegas bagi yang melanggar dan ini bertujuan untuk ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat serta mencegah terjadinya dampak negatif dari para wanita tuna susila tersebut.

Kata kunci : *lingkungan, masyarakat, persepsi, wanita tuna susila*

ABSTRACT

PUBLIC PERCEPTIONS ABOUT THE ENVIRONMENT A SLUTTISH WOMAN AT SINDANG PAGAR VILLAGE

(Rika Warnita, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

This research aims to explain the public perceptions about the environment a sluttish woman at Sindang Pagar Village. A kind of this research is descriptive research with a quantitative approach. Data collection technique in this research is using questionnaire, interviews and observations. Data analysis technique is using interval formulas and the percentage. The population in this research as many as 230 and sample taken as many as 46 respondents.

Based on the results of the research that has been done it, can be known that the public is less likely to agree with sluttish a female environment. Therefore, in order for the government' s role in addressing a female sluttish environment is very important. There must be the strict sanctions for those who violate and it aims to order in the life of society and to prevent the occurrence of a negative impact from the sluttish women.

Keywords: *environment, sluttish woman, the community, perception*

Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dan menempati suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama dan saling berinteraksi antar individu satu dengan individu yang lain yang bertujuan membentuk kehidupan secara bersama-sama dan saling melengkapi antar kelompok. Selain itu dilihat dari lingkungan yang merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku baru terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk pula.

Persepsi lingkungan adalah interpretasi individu itu sendiri yang didasarkan pada latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Setiap kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap individu memiliki pekerjaan serta aktivitas yang berbeda-beda. Bicara tentang masyarakat, tidak lepas dari permasalahan sosial. Seperti halnya dalam memilih pekerjaan, tidak jarang pekerjaan yang dipilih pun terkadang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti menjadi wanita tuna susila (WTS). Pekerjaan tersebut dipilih atas dasar berbagai faktor-faktor yang melatar belakangnya. Keberadaan wanita tuna susila ini merupakan permasalahan yang krusial yang sulit diatasi.

Aktivitas tersebut tentu sangat merugikan masyarakat yang ada disekitarnya bahkan sangat mengkhawatirkan khususnya bagi anak-anak remaja wanita. Namun tidak semua masyarakat yang ada disekelilingnya melakukan aktivitas yang sama serta tidak

dapat disama ratakan dan menganggap semua masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tersebut memiliki profesi yang sama sebagai wanita tuna susila. Namun pada kenyataannya masih banyak yang menilai masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tuna susila ini sama saja. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang lingkungan tuna susila.

Pengetahuan serta pemikirin dalam masyarakat tentu tidak akan sama antara individu satu dengan individu yang lain. Contohnya saja dalam memilih pekerjaan menjadi wanita tuna susila yang seharusnya tidak dilakukan karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa pekerjaan yang dipilihnya tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada.

Faktor-faktor yang mendorong individu untuk bekerja sebagai wanita tuna susila (WTS) antara lain desakan ekonomi keluarga yang kurang memadai, jauh dari suami, tidak memiliki suami. Hal inilah yang menyebabkan mereka memilih pekerjaan menjadi wanita tuna susila (WTS). Walaupun faktanya banyak pekerjaan yang jauh lebih terhormat dan layak selain menjadi Wanita tuna susila.

Keberadaan wanita tuna susila tentu sangat meresahkan bagi masyarakat. Namun demikian, tidak selamanya masyarakat yang tinggal diantara lingkungan wanita tuna susila memiliki pekerjaan yang sama seperti menjadi wanita tuna susila. Selama ini masih banyak orang-orang yang salah mempersepsikan terhadap keberadaan wanita tuna susila. Hal ini perlu dipertegas bahwa tidak semua masyarakat yang tinggal menetap disekitar lingkungan wanita tuna susila memiliki profesi yang sama yaitu menjadi wanita tuna susila. Faktanya masih

banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan yang jauh lebih mulia dibandingkan menjadi wanita tuna susila.

Harapannya jangan sampai keberadaan wanita tuna susila ini merugikan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Selain itu jangan sampai anak-anak remaja wanita khususnya yang tinggal dilingkungan wanita tuna susila ikut serta dalam pekerjaan yang melanggar norma tersebut. Orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi anak-anaknya serta memberikan bimbingan dan penjelasan tentang pendidikan seks dan mengingatkan anak akan dampak negatif apabila terlalu jauh dalam bergaul. Menanamkan nilai agama sejak dini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan tokoh masyarakat setempat, memang di desa tersebut sudah lama menjadi tempat prostitusi. Mereka mulai melakukan aktivitasnya pada malam hari. Tempat mereka biasa menjajakan diri di pinggir-

pinggir jalan dan di rumah makan tempat biasa pemberhentian mobil truk. Aktivitas mereka selalu dimulai pada malam hari. Siang hari tempat prostitusi tersebut seperti desa biasa pada umumnya. Kemudian saya juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan prostitusi tersebut. Adapun tanggapan dari beberapa masyarakat yang saya wawancarai mengatakan bahwa lingkungan prostitusi tersebut sangat meresahkan. Selain itu, jangan sampai keberadaan wanita tuna susila (WTS) tersebut merusak citra orang-orang yang tinggal dilingkungan wanita tuna susila yang selalu dipandang tidak baik hanya karena segelintir wanita yang berprofesi sebagai wanita tuna susila (WTS). Dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”**.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Persepsi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia selalu berinteraksi dan selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat disekitarnya serta lingkungannya. Dalam interaksi tersebut muncul pandangan, pemikiran terhadap seseorang yang sering disebut dengan persepsi. Persepsi tersebut timbul tidak serta merta sama, tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan pengamatan,

pandangan serta pengetahuan masing-masing seseorang terhadap suatu objek tertentu.

“Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain . Dengan proses itu kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang terbentuk berdasarkan informasi yang tersedia di lingkungan Sarlito W Sarwono (2010: 24)”.

Pengertian Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dengan kelompoknya. Manusia memiliki naluri untuk menyatu dengan

sesama serta lingkungannya. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang

lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi dari faktor luar dirinya seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain.

Masyarakat merupakan sekelompok orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu dengan yang lain dan

Pengertian Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting bagi manusia, dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materinya. Membahas tentang masyarakat berarti membahas tentang kehidupan sosial dan budayanya, lingkungan dan segala aspek yang menyangkut masyarakat dan lingkungannya.

Pengertian Wanita Tuna Susila

Keberadaan wanita tuna susila menimbulkan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral. Keberadaan WTS ini menimbulkan kekawatiran, sebab ia tidak hanya menciptakan masalah keluarga dan menimbulkan penyakit saja, tetapi juga akan merusak generasi muda.

Wanita tuna susila merupakan wanita penghibur yang sering melakukan hubungan kelamin dengan banyak lelaki tanpa ikatan pernikahan yang sah. Hal tersebut adalah perbuatan melanggar hukum dan ironisnya

Faktor Penyebab Munculnya Wanita Tuna Susila

Adapun faktor-faktor penyebab munculnya wanita tuna susila yaitu:

1. Tekanan ekonomi

memiliki aktivitas-aktivitas masing-masing. Menurut Abdul Syani (2007: 30), “dijelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling mempengaruhi antar satu sama lain”.

Kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik itu dari lingkungan desa, kota maupun pesisir. Dari lingkungan yang berbeda tersebut juga mengakibatkan perbedaan pada pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan masyarakatnya. Mulai dari pengaruh sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan lain-lain.

masih banyak wanita-wanita tuna susila masih menekuni pekerjaan tersebut dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut Irma (2009: 21), “wanita tuna susila adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di masyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri, kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”. Menurut Soerjono Soekanto (2007: 328), “Wanita tuna susila adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah”.

Faktor ekonomi ini melatar belakangi seseorang untuk menjadi wanita tuna susila. Dengan alasan tidak adanya lapangan pekerjaan sehingga mengharuskannya menghidupi keluarga dengan jalan menjadi WTS.

2. Masalah keluarga

Latar belakang keluarga yang tidak harmonis seperti terjadinya perceraian orang tua sehingga menyebabkan anak keluar dari rumah dan mencari kesenangan sendiri

3. Sifat yang hedonis

Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah, namun malas bekerja

4. Psikologi

Pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks

Pengertian Lingkungan Wanita Tuna Susila dan Lokalisasi

Lingkungan wanita tuna susila merupakan lingkungan yang disekitarnya merupakan tempat tinggal para WTS baik tinggal menetap ataupun tidak menetap. Lingkungan tersebut tidak terdaftar atau tidak memiliki izin resmi dari pemerintah. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan kegiatan prostitusi secara gelap dan liar, baik perorangan maupun kelompok tertentu.

Dampak Keberadaan Wanita Tuna Susila

Menanggapi persoalan tentang lingkungan wanita tuna susila tersebut, masyarakat tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menganggap keberadaan WTS sebagai bencana bagi desa mereka. Mereka menganggap keberadaannya tersebut sebagai noda besar untuk desanya. Namun disisilain ada juga masyarakat yang menjadikan keberadaan WTS tersebut sebagai sumber untuk mencari rezeki.

5. Sosial yang cepat

Proses sosial yang cepat inilah membuat seseorang tidak memilih dalam bergaul, tidak jarang pergaulannya pun seling salah sasaran dan masuk kedalam dunia WTS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memasuki dunia WTS dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Sedangkan lokalisasi adalah prostitusi yang terdaftar dan memperoleh perizinan dari pemerintah daerah melalui dinas sosial melalui kepolisian dan bekerja sama dengan dinas kesehatan. Umumnya mereka di lokalisasi dalam satu area atau daerah tertentu. Penghuninya secara priodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan pelayanan kesehatan berupa pengobatan seperti pemberian suntikan untuk menghindari penyakit-penyakit berkenaan dengan prostitusi.

Adapun dampak keberadaan wanita tuna susila bagi masyarakat yaitu:

a. *Image*

Keberadaan wanita tuna susila sering kali dianggap momok bagi masyarakat disekitarnya. *Image* dari WTS tersebut dianggap mencoreng nama baik suatu daerah. Seperti daerah yang saya teliti ini yang memiliki *image* yang kurang baik dan sangat populer dengan WTS yang berada disekitarnya. Sering kali masyarakat yang berada diluar lingkungan tersebut menganggap bahwa mayoritas penduduknya

bekerja sebagai WTS. Pada kenyataannya banyak WTS tersebut yang bukan berasal dari daerah yang saya teliti.

b. Sosial Ekonomi

Image yang buruk mengenai lingkungan wanita tuna susila ternyata tidak selamanya buruk. Disatu sisi masyarakat mengaggap keberadaan wanita tuna susila itu merugikan masyarakat. Namun disisi lain, justru sebaliknya. Masyarakat menjadikan keberadaan WTS tersebut sebagai sumber rezeki dengan cara berdagang disekitar lingkungan WTS tersebut untuk menambah penghasilannya. *Image* yang buruk terhadap lingkungan WTS ternyata tidak selalu berdampak buruk bagi sebagian masyarakat. Banyak masyarakat yang memanfaatkan situasi tersebut sebagai ladang bisnis dan mencari nafka.

c. Pergaulan Remaja

Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian sangat diperlukan, yaitu suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Metode sangat diperlukan untuk menentukan data penelitian, menguji kebenaran, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan,

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 61), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sampel

Menurut Arikunto dalam Ladyant (2013: 38), yang menyatakan bahwa “untuk ancer-ancer, jika subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiya merupakan

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila sangat beragam. Tetapi sebagian besar masyarakat memiliki pandangan buruk dan negativ tentang keberadaan WTS tersebut. Diantar *image* yang buruk mengenai WTS, terdapat sebagian masyarakat yang menjadikan keberadaanya sebagai peluang bisnis dan mencari nafka. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan WTS juga mempengaruhi perkembangan remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

cara mengkaji kebenaran dan suatu pengetahuan. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Menurut Arikunto dalam Ladyant (2013: 38), “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok.

penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:”

1. kemampuan meneliti dilihat dari waktu, tenaga dan, dan data
2. sempitnya wilayah pengamatan dari setiap objek karena menyangkut banyak sedikitnya data
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel saja yaitu: Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila dimana persepsi masyarakat merupakan objeknya sedangkan lingkungan wanita tuna susila merupakan variabel intinya.

Defenisi Konseptual dan Devenisi Oprasional

1. Defenisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian ini karena definisi itu akan mempertegas masalah yang akan diteliti:

- a. Persepsi masyarakat merupakan suatu pandangan sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat terhadap suatu objek yang diamati berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang coba ia pahami dan ditafsirkan secara relevan.
- b. Lingkungan wanita tuna susila merupakan lingkungan yang disekitarnya merupakan tempat tinggal para WTS baik tinggal menetap ataupun tidak menetap. Dilingkungan inilah mereka sering melakukan aktifitas seksual yang sudah menjadi pekerjaan bahkan profesinya.

2. Defenisi Oprasional

Untuk memahami objek permasalahan dalam penenlitian ini secara jelas, maka

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari jumlah masyarakat di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat

diperlukan pendefinisian variabel secara oprasional.

- a. Persepsi masyarakat merupakan suatu pandangan sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat terhadap suatu objek yang diamati berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang coba ia pahami dan ditafsirkan secara relevan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi masyarakat dapat dilihat dari indikator:

1. Pemahaman. Indikator ini diukur dari tingkat pemahaman masyarakat tentang lingkungan Wanita Tuna Susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat
 2. Tanggapan. Indikator ini diukur dari tanggapan masyarakat tentang lingkungan Wanita Tuna Susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat
 3. Harapan. Indikator ini diukur dari harapan masyarakat terhadap lingkungan Wanita Tuna Susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
- b. Lingkungan Wanita Tuna Susila merupakan lingkungan yang disekitarnya merupakan tempat tinggal para wts baik tinggal menetap ataupun tidak menetap. Dilingkungan inilah mereka sering melakukan aktifitas seksual yang sudah menjadi pekerjaan bahkan profesinya.

Persepsi masyarakat tentang lingkungan wanita tuna susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat ini muncul karena banyaknya para wanita tuna susila yang bekerja dilingkungan tersebut.

3. Rencana Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah *scoring* pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebarkan kepada responden. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket langsung tertutup, sehingga responden dapat menentukan dan memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari sasaran yang bersangkutan. Adapun sasaran angket adalah masyarakat yang tinggal di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, sehingga

responden dapat menjawab pertanyaan dari tiga alternatif jawaban yaitu: cukup baik, kurang baik, tidak baik yang setiap jawaban memiliki nilai yang berbeda.

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberi skor 2
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi nilai 1

Berdasarkan pernyataan diatas maka akan diketahui nilai tertinggi adalah tiga (3) dan nilai terendah adalah satu (1).

Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang dirasa perlu untuk menunjang data dalam penelitian. Wawancara akan dilakukan terhadap masyarakat Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Adapun teknik wawancara yang dipergunakan berfokus pada wawancara yang langsung diarahkan pada persoalan mengenai persepsi masyarakat tentang lingkungan wanita tuna susila Desa Sindang Pagar di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

b. Observasi

Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat serta keadaan umum tempat penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mendapatkan data yang akurat maka dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan harus valid yaitu alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat

kevalidan atau kesahihan sesuai instrument” Arikunto dalam Ledyant (2013:44). Dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan cara konsultasi kepada dosen pembimbing dan diambil revisinya.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan ketetapan alat ukur.

Adapun langka-langka yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket dan tes untuk uji coba kepada 10 orang diluar responden
2. Untuk menguji reliabilitas digunakan tehnik belah dua atau ganjil genap.
3. Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment*

Pembahasan

Penyajian Data Distribusi Frekuensi Pemahaman Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Rema

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	8–10	10	21,73 %	Tidak Paham
2	11–13	17	36,95%	Kurang Paham
3	14–16	19	41,30 %	Paham
Jumlah		46	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasar tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 10 responden (21,73%) masuk dalam kategori tidak paham, hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan lingkungan sekitar. 17 responden (36,95%) masuk dalam kategori kurang paham, hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi antar masyarakat, dan 19 responden (41,30%) masuk dalam kategori paham karena

masyarakat mengetahui pekerjaan dan keadaan lingkungan wanita tuna susila tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, persepsi masyarakat dengan indikator pemahaman masyarakat tentang image, sosial ekonomi, pergaulan remaja masuk dalam kategori paham.

Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tanggapan Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggapan Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10–11	6	13,04 %	Tidak Setuju
2	12–13	24	52,17 %	Kurang Setuju
3	14–15	16	34,78 %	Setuju
Jumlah		46	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 6 responden (13,04%) masuk dalam kategori tidak setuju, masyarakat menginginkan daerahnya bebas dari praktek prostitusi yang dianggap memberikan dampak negatif yang cukup besar. 24 responden (52,17%) masuk dalam kategori kurang setuju, masyarakat merasa terganggu dengan adanya lingkungan tuna susila tersebut. Kemudian

16 responden (34,78%) masuk dalam kategori setuju, masyarakat berpendapat bahwa menjadi wanita tuna susila adalah pekerjaan yang dipilih mereka.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, persepsi masyarakat dengan indikator tanggapan masyarakat tentang *image*, sosial ekonomi, pergaulan remaja masuk kedalam kategori kurang setuju.

Penyajian Data Distribusi Frekuensi Indikator Harapan Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi Masyarakat, Pergaulan Remaja

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Harapan Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi Masyarakat, Pergaulan Remaja

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10–11	6	13,04 %	Tidak Setuju
2	12–13	22	47,82 %	Kurang Setuju
3	14–15	18	39,13 %	Setuju
Jumlah		46	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 6 responden (13,04%) masuk dalam kategori tidak setuju, masyarakat menginginkan daerahnya bebas dari para wanita tuna susila yang cenderung membawa dampak negatif. 22 responden (47,82%) masuk dalam kategori kurang setuju, masyarakat berpendapat sebaiknya para wanita tuna

susila tersebut dilokalisasi. Dan 18 responden (39,13%) masuk dalam kategori setuju, mereka berpendapat bahwa menjadi wanita tuna susila adalah pilihan mereka sehingga setiap orang memiliki hak untuk menentukan pekerjaannya termasuk menjadi wanita malam sekalipun.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, persepsi masyarakat dengan indikator harapan masyarakat tentang image, sosila

Pemahaman Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator pemahaman masyarakat, baru 41,90% sesuai dengan harapan, artinya terdapat 58,1% tidak paham atau kurang memahami. Peneliti menduga bahwa penyebab dari kurangnya pemahaman masyarakat tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar sehingga masyarakat hanya sekedar mengetahui tanpa adanya pemahaman yang mendalam.

Masyarakat harus lebih peduli dan memperhatikan lingkungan sehingga masyarakat dapat mengetahui serta

Tanggapan Masyarakat Tentang *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian baru mencapai 65,21% yang sesuai dengan harapan, artinya 34,78 yang setuju dengan keberadaan lingkungan wanita tuna susila. Peneliti menduga bahwa masyarakat yang setuju dengan lingkungan wanita tuna susila disebabkan karena lingkungan tersebut menguntungkan bagi sebagian masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut. Seharusnya masyarakat lebih memperhatikan dampak dari lingkungan wanita tuna susila tersebut dan jangan sampai orang yang tinggal dilingkungan wanita tuna susila ikut terkena dampak negatif dan kecaman dari berbagai lapisan

ekonomi, pergaulan remaja masuk kedalam kategori kurang setuju

memahami masalah-masalah yang ada dilingkungan sekitar seperti masalah wanita tuna susila ini. Sosialisasi antar masyarakat sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan agar terjadinya komunikasi yang baik antar masyarakat.

Seharusnya masyarakat tidak hanya sekedar mengetahui tentang lingkungan wanita tuna susila tersebut. Masyarakat harus tahu dan memahami lingkungan wanita tuna susila yang ada di daerahnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengatasi masalah lingkungan wanita tuna susila ini dengan benar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat

masyarakat. Seperti yang dikemukakan Irma (2009: 21), menyatakan bahwa “wanita tuna susila adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di masyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri, kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”.

Seharusnya pemerintah setempat harus lebih memperhatikan lagi keadaan lingkungan wanita tuna susila ini. Selama ini pemerintah terkesan menutup mata terhadap masalah keberadaan wanita tuna susila ini. Sejauh ini tidak terlihat adanya tindakan atau sentuhan dari pemerintah setempat. Jika keadaan tersebut terus dibiarkan, maka dampaknya akan sulit diatasi.

Harapan Masyarakat Terhadap *Image*, Sosial Ekonomi, Pergaulan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, 60,86 % sesuai dengan harapan, artinya terdapat 39,13 % yang belum sesuai dengan harapan. Peneliti menduga bahwa masyarakat tidak terpengaruh dengan adanya lingkungan wanita tuna susila, sedangkan penyebab lain karena masyarakat tidak terlalu memperdulikan keberadaan wanita tuna susila sehingga mereka setuju-setuju saja dengan lingkungan wanita tuna susila tersebut.

Pemerintah harus mengambil tindakan tegas untuk mengatasi masalah ini. Setidaknya para wanita tuna susila tersebut dilokalisasi

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang lingkungan wanita tuna susila yaitu sebagian besar responden berpendapat kurang setuju dengan adanya lingkungan wanita tuna susila di daerah mereka. Hal ini dianggap bahwa lingkungan wanita tuna susila memberikan pengaruh serta dampak negatif dan mengkhawatirkan bagi masyarakat. Sejauh ini belum ada perhatian khusus dari pemerintah untuk mengatasi praktik prostitusi yang ada di desa Sindang Pagar ini.

Saran

Setelah melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

A. Bagi masyarakat

Lingkungan memang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, tetapi orang yang tinggal dilingkungan wanita tuna susila tidak

sehingga pemerintah dapat mengawasi secara langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Putri, Mona Tiara (2011: 27), “lokalisasi merupakan jawaban yang tepat dan bersifat preventif untuk menanggulangi akses lebih lanjut”.

Seharusnya pemerintah harus melokalisasi para wanita tuna susila tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dari pengaruh negatif dan praktek prostitusi. Lokalisasi juga memudahkan pengawasan para wanita tuna susila terutama mengenai kesehatan dan keamanannya serta memudahkan dalam tindakan preventif serta memudahkan bimbingan mental bagi para wanita tuna susila.

semua memiliki pekerjaan yang sama seperti menjadi wanita tuna susila, jadi seharusnya jangan menilai orang karena lingkungannya saja. Faktanya diantara orang-orang yang tinggal dilingkungan wanita tuna susila tersebut masih banyak yang bekerja atau memiliki pekerjaan yang jauh lebih layak.

B. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah seharusnya lebih diperhatikan lagi keberadaan wanita tuna susila dan bagi yang melanggar diberikan sanksi yang tegas atau dilokalisasi. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tertularnya penyakit HIV. Selama ini pemerintah terkesan menutup mata dengan hal tersebut, faktanya sampai saat ini para wanita tuna susila masih saja ada dan tidak ada sentuhan dari pemerintah. Masyarakat berharap agar pemerintah memberikan tindakan yang tegas terhadap wanita tuna susila agar tidak memberikan dampak yang merugikan masyarakat sekitar.

C. Bagi Remaja

Bagi remaja hindari pergaulan bebas karena akan merusak diri sendiri. Pergaulan bebas hanya akan membawa dampak negatif dan merusak masa depan. Hindari seks bebas karena cenderung merusak keturunan nan mengundang berbagai penyakit yang

mematikan seperti HIV. Perbanyak pemahaman tentang agama karena salah satu cara untuk membentengi diri dari hal-hal yang negatif. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, jadi manfaatkanlah dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk masa depan yang lebih cerah.

Daftar Pustaka

Irma. 2009. Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Interaksi Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Lingkungan Sosialnya. Tidak diterbitkan.

Ladyanst. 2013. Persepsi Peserta Didik Terhadap Optimalisasi Pelayanan Pendidikan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan di SMA YP Unila Bandar Lampung. Tidak diterbitkan.

Putri, Mona Tiara. 2011. Perspektif Lokalisasi Wanita Tuna Susila Sebagai

Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pelacuran. Tidak diterbitkan.

Sarwono, W Sarlito. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gravindo.

Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematik Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.